

---

## STRATEGI KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM OPTIMALISASI FUNGSI EDUKASI KELUARGA

Mutiara Mahar Dwinandia<sup>1</sup>, Muhammad Irfan Hilmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember

<sup>2</sup>irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

Received: December, 2021; Accepted: Mei, 2022

### Abstract

The research reveals how the strategy of “Bina Keluarga Balita” cadre (BKB) in optimizing the function of family education at BKB Amarilis Lembang, Jawa Barat. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are observation, interviews, documentation studies, and literature studies. The selection of research informants used purposive sampling technique. Research informants were the chairman of BKB, BKB cadres, and members of BKB. Data analysis using the Miles and Huberman model includes the steps of data collection, data reduction, data presentation/data display, conclusion drawing and verification. The results of the research on the strategy used by BKB cadres, namely the bottom up strategy through counseling, BKB cadres provide guidance to BKB members regarding parenting by using a participatory approach. Activity planning is carried out by carrying out the identification of needs and potentials, formulation of objectives, selection of program targets. The material presented is about child development because parents feel that child development is very important in optimizing children's potential.

**Keywords:** Strategy, Cadres of “Bina Keluarga Balita”, Family Education

### Abstrak

Penelitian ini mengungkap bagaimana strategi kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga di BKB Amarilis Lembang, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian yaitu ketua BKB, kader BKB, dan anggota BKB. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman mencakup langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian mengenai strategi yang digunakan oleh kader BKB yaitu strategi bottom up melalui penyuluhan, kader BKB memberikan suatu bimbingan kepada anggota BKB mengenai pola asuh dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Perencanaan kegiatan dilakukan dengan melaksanakan identifikasi kebutuhan dan potensi, perumusan tujuan, pemilihan sasaran program. Materi yang disampaikan mengenai perkembangan anak karena perkembangan anak dirasakan sangat penting oleh para orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak.

**Kata Kunci:** Strategi, Kader Bina Keluarga Balita, Edukasi Keluarga

*How to Cite:* Dwinandia, M.M. & Hilmi, M.I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. *Comm-Edu* (Community Education Journal), 5 (2), 74-80

---

### PENDAHULUAN

Pembangunan nasional negara Indonesia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Salah satu hal yang harus diperhatikan secara

husus adalah masalah pembinaan dan pengembangan sedini mungkin yaitu sejak masih dalam kandungan dan semasa balita. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pembinaan tumbuh kembang anak diselenggarakan secara holistik sebagai bagian integral dari upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan ibu dan anak (BKKBN, 2009). Apabila suatu keluarga dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik, maka keluarga tersebut akan saling berinteraksi dengan keluarga lainnya sehingga dapat membentuk pembangunan keluarga sejahtera. Hal tersebut menuntut anggota keluarga dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Menurut Sudjana (2010), untuk mengembangkan kehidupan keluarga diperlukan upaya dalam bidang pendidikan. Anak-anak yang mendapatkan arahan dan pendidikan di luar keluarga mungkin mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang banyak yang bermanfaat, akan tetapi mungkin juga pandangan hidup tersebut kurang sejalan dengan pandangan hidup yang didapatnya dalam keluarga (Mutia, E. 2019).

Anak merupakan aset dan harapan orang tua yang akan melanjutkan kehidupan keluarga dan negara. Orang tua terutama ibu adalah pendidik pertama anak (Wahy, H., 2012) yang akan menjadi landasan pola asuh dan pola pembelajaran kehidupan yang akan anak dapatkan untuk dapat menumbuh kembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki anak. Para ahli mengatakan apabila masa emas (golden period) tersebut anak Balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang nantinya dapat memengaruhi sikap dan perilakunya dimasa yang akan datang (BKKBN, 2009). Oleh karena itu orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Sehingga kader dapat memberikan penyuluhan untuk mengoptimalkan fungsi edukasi keluarga bagi orang tua (Nurhandayani, F. 2022, Syaefudiin, S., Danial, A., Yuliani, L. 2019).

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Sebagai salah satu momen dari tripusat pendidikan istilah Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Soelaeman, 2001). Dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu beralih menjadi situasi kehidupan keluarga yang dihayati anak sebagai iklim pendidikan, yang mengundangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Akan tetapi keluarga hidup tidak sendirian melainkan merupakan bagian dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat (Hufad, A., Pramudia, J.R., Hilmi, M.I. 2018). Maka masuklah norma-norma masyarakat kedalam kehidupan keluarga dan mereka pun turut serta, langsung atau tidak langsung dalam pendidikan dan bimbingan anak, lebih-lebih dalam masyarakat yang serba sama. Misalnya melalui tradisi, kepercayaan dan norma-norma masyarakat. Baru kemudian, disaat orang makin sadar akan pentingnya pendidikan dan disaat kehidupan lebih kompleks dan sulit, maka dirasakan perlu adanya lembaga yang secara khusus mengenai aspek-aspek tertentu dari pendidikan, maka lahirnya sekolah (Soekanto, S., 2009). Demikianlah dapat kita pahami bahwa tanggung jawab edukatif diemban oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan yang mengelola dan mengarahkan dunia persekolahan.

Pada akhir-akhir ini setapak demi setapak fungsi edukasi tidak lagi sepenuhnya dilakukan keluarga. Hal tersebut disebabkan dibukanya sekolah-sekolah serta berbagi lembaga pendidikan lain seperti kursus, latihan kerja, pengajian atau Majelis Taklim, PKK, Posyandu, BKB dan sebagainya yang memberikan pendidikan formal, non formal dan informal dalam

bidang kehidupan (Dwinandia, M.M, 2013). Di samping itu kehidupan semakin kompleks, sehingga keluarga tidak mampu menanganinya dan menanggulangnya sendiri sepenuhnya dalam menyiapkan anak menghadapi semuanya.

Dengan demikian sebagian fungsi pendidikan dibantu penyelenggaraanya oleh lembaga-lembaga sosial yang menguasai masalah pendidikan dan dengan demikian fungsi pendidikan itu bergeser dari keluarga ke luar keluarga. Dengan demikian, keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi edukatifnya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat (Dwinandia, M.M, 2013). Keluarga dapat memanfaatkan sarana pendidikan yang ada dalam masyarakat tersebut. Tentu keadaan seperti ini dapat membantu kelancaran dan kelangsungan pendidikan keluarga. Akan tetapi hal lain pun dapat terjadi bila kurang hati-hati dan penyelenggaraanya kurang serasi.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program yang strategis dalam upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sejak dini (BKKBN, 1997). BKB secara kontinyu menanamkan kepada orang tua agar tetap memperhatikan perkembangan anak secara komprehensif. Setiap BKB memiliki beberapa orang kader yang berperan dalam penyelenggaraan program-program pelayanan BKB. Kader menurut (BKKBN, 2007) adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya dengan sukarela. Kemudian kader tersebut adalah seorang atau sejumlah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus di bidang tertentu, serta mampu dan mau menyebarluaskan pengetahuan serta keterampilannya pada sasarnya secara teratur dan terencana (BKKBN, 1997).

BKB sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pelayanan, mulai dari penyuluhan seputar tumbuh kembang anak dan gizi Balita. Pada intinya setiap program yang diselenggarakan oleh BKB menitik beratkan pada pengoptimalan fungsi-fungsi keluarga. Dimana peranan fungsi tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera (BKKBN, 2017). Disamping itu keluarga dapat juga turut aktif dalam dunia pendidikan dan lembaga pendidikan dengan jalan menyumbangkan pendapat dan pandangannya yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan paparan peneliti di atas, peneliti memiliki tujuan untuk meneliti strategi kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga yang sangat diperlukan bagi para orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi kualitatif dengan metode deskriptif (Bungin, 2021), karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses dan hasil strategi kader dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga pada orang tua BKB. Berdasarkan kriteria sumber data, subjek penelitian adalah orang tua yang tergabung sebagai Anggota BKB Amarilis di Dusun Tegal Mantri Kelurahan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penentuan informan penelitian menggunakan purposive sampling (Bungin, 2021), sehingga ditentukan informan mencakup: ketua BKB, kader BKB, dan anggota BKB. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mencakup langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembangunan keluarga sejahtera, upaya-upaya ke arah optimalisasi pelaksanaan fungsi keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis. Karena pembangunan keluarga sejahtera itu sendiri sebenarnya merupakan serangkaian upaya untuk menumbuhkembangkan fungsi-fungsi keluarga yang terdiri dari delapan macam fungsi keluarga. Menurut Soelaeman (2001) delapan fungsi keluarga yaitu: “fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi edukasi, fungsi ekonomi, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pelestarian lingkungan”. Dengan demikian, pembangunan keluarga sejahtera tidak akan pernah terlepas dari upaya berbagi pihak untuk menghidupkan serta mengembangkan fungsi-fungsi keluarga ini. Upaya optimalisasi fungsi-fungsi keluarga ini melalui berbagai cara sesuai dengan fungsi yang dikembangkan. Salah satu upaya dalam fungsi optimalisasi keluarga yaitu fungsi edukasi. Fungsi edukasi dalam keluarga menurut Soelaeman (2001) menyatakan bahwa fungsi edukasi berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitan dengan upaya pendidikan.

Program kegiatan yang dilakukan oleh kader BKB Amarilis mencakup tiga kegiatan yaitu: 1) penyuluhan; 2) bermain APE (Alat Permainan Edukatif); 3) pencatatan hasil perkembangan ke dalam Kartu Kembang Anak (KKA). Kegiatan pelayanan BKB dilakukan satu hari dalam sebulan. Dalam melaksanakan fungsinya agar berjalan dengan baik, pelaksanaan pelayanan BKB harus sesuai dengan pedoman yang berlaku. Jumlah kader pada setiap BKB minimal 10 orang kader yang dibagi ke dalam lima kelompok umur. Setiap kelompok umur dibina oleh kader inti yang bertugas untuk memberikan penyuluhan. Sedangkan kader piket mempunyai tugas untuk yang mengasuh anak Balita dan kader bantu yang berfungsi membantu dan sekaligus dapat menggantikan tugas kader inti atau kader piket demi kelancaran tugas (BKKBN, 2007). Hal ini dapat memfokuskan kader agar lebih maksimal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui program-program pelayanan yang ada di BKB, para kader akan membimbing ibu-ibu anggota BKB dan memberikan keterampilan tentang pola pengasuhan dan mendidik anak yang baik (BKKBN, 2007).

Strategi yang digunakan kader dalam optimalisasi fungsi keluarga di BKB Amarilis yaitu (bottom up) (Hikmat, H. 2010). Strategi (bottom up) memiliki kelebihan antara lain adanya peluang, kebebasan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, permintaan/tuntutan kepada atasan atau pemerintah yang disalurkan secara demokratis. Kelebihan lainnya adalah terwujudnya mufakat antara masyarakat dengan pemerintah karena terjalinnya komunikasi secara timbal balik sehingga dalam penyampaian dalam optimalisasi fungsi edukasi ini melalui penyuluhan memfokuskan kepada masyarakat dengan pendekatan yang partisipatif dimana lebih menampung aspirasi baik dari anggota dan masyarakat. Natawidjaya (2009).

Pada penerapan strategi, anggota BKB memulai dengan kebutuhan dan sasaran. Kegiatan identifikasi kebutuhan dan sasaran ini dilakukan melalui pendataan jumlah Balita dari sasaran Posyandu yang ada di lingkungan RW 12. Upaya identifikasi tersebut diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai sumber yang sudah ada maupun sumber-sumber yang dapat disediakan. Selain memperoleh gambaran tersebut, diperoleh keterangan mengenai sumber daya manusia untuk pengelolaan program diantaranya kader-kader yang bersedia dan mampu melakukan kegiatan BKB serta sumber dana yang mendukung kebutuhan penyelenggaraan

BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga. Perencanaan BKB Amarilis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan warga masyarakat.

Partisipasi masyarakat dibangun dengan upaya melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk tokoh masyarakat, aparat Desa, serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui program Posyandu. Ketika melakukan kegiatan tersebut masyarakat ikut serta dalam partisipasi penyelenggaraan BKB Amarilis. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan informasi bahwa akan dirintisnya kegiatan BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga. Proses sosialisasi oleh kader agar masyarakat untuk mengetahui keberadaan program, sehingga masyarakat dapat mengakses program ini atau setidaknya turut mendukung program ini baik secara materil maupun non-materil (Hilmi, M.I., Indrianti, D.T. 2019). Kegiatan dalam membangun partisipasi masyarakat merupakan suatu upaya melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan masa depan unit terkecil yaitu keluarga. Adapun semua kegiatan dari partisipasi masyarakat dengan melibatkan pemerintah lokal dan ketua penyelenggara BKB untuk sama-sama merintis BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga.

Strategi (bottom up) dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, kader BKB memberikan suatu bimbingan kepada orang tua BKB mengenai pola asuh sehingga dalam penyuluhan tersebut terjadi interaksi antara kader dan orang tua untuk saling bertukar informasi tentang masalah-masalah dihadapi oleh orang tua Balita dengan tujuannya agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. (Murniati, 2006). Pada pelaksanaan program BKB terdapat interaksi edukasi antara masukan mentah, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Artinya bahwa pelaksanaan program terdapat kegiatan berupa proses penyuluhan tentang pola asuh pada orang tua. Pada kegiatan penyuluhan tersebut dilakukan sebulan setelah kegiatan Posyandu kemudian kegiatan BKB selama 60 menit setiap pertemuan. Pelaksanaan merupakan kegiatan mengarahkan, menggerakkan dan memberii motivasi setiap komponen program untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sudjana, 2007).

Materi yang diberikan dalam penyuluhan antara lain tentang perkembangan anak, pengetahuan akan vitamin A, selain itu materi penunjang bagi orang tua Balita tentang Kesling (Kesehatan Lingkungan), pengetahuan tentang Bina Keluarga Balita dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Metode yang dilakukan kader dalam penyampaian materi ini dengan simulasi dan diskusi dengan orang tua Balita. Melalui metode simulasi dan diskusi, pelaksanaan penyuluhan pola asuh dapat terselenggara dengan baik, ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran orang tua yang tinggi untuk mengikuti penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua akan pola asuh Balita.

Target capaian dari kegiatan penyuluhan pada Program Bina Keluarga Balita dalam optimalisasi fungsi edukasi dalam keluarga yaitu meningkatnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan dan pola asuh dalam keluarga terhadap Balita. Penyelenggara mengakui bahwa dengan berjalannya program Bina Keluarga Balita dalam optimaliasasi fungsi edukasi keluarga sebagai salah satu wadah yang dapat menampung seluruh aspirasi masyarakat dan dapat memberikan informasi yang bertanggung jawab mengenai kesehatan Balita bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Strategi yang digunakan kader dalam optimalisasi fungsi keluarga di BKB Amarilis yaitu (bottom up). Perencanaan penerapan strategi yang dilakukan oleh kader dalam melakukan

kajian kebutuhan (needs-assessment) masyarakat. Setelah kebutuhan terduga (expected needs) diketahui, disusunlah program penyuluhan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang telah berhasil diidentifikasi, untuk kemudian dilakukan sosialisasi, oleh kader BKB untuk memberikan informasi-informasi awal tentang penyuluhan pola asuh kepada orang tua.

Strategi dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, kader BKB memberikan suatu bimbingan kepada orang tua BKB mengenai pola asuh sehingga dalam penyuluhan tersebut terjadi interaksi antara kader dan orang tua untuk saling bertukar informasi tentang masalah-masalah dihadapi oleh orang tua Balita. Harapannya agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan antara lain tentang perkembangan anak, pengetahuan akan vitamin A, selain itu materi penunjang bagi orang tua Balita tentang Kesling (Kesehatan Lingkungan), pengetahuan tentang Bina Keluarga Balita dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Metode simulasi merupakan metode yang paling efektif di dalam mengubah perilaku orang tua. Informasi yang disampaikan, disimulasikan dengan perilaku empirik pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat tersampaikan dengan baik, sehingga semakin mudah dipahami, dihayati, dan kemudian pesan tertentu yang disampaikan berpeluang ditindaklanjuti karena sesuai dengan kerangka pemahaman orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 1997. Buku Pedoman Bina Keluarga Balita. Jakarta.
- BKKBN. 2007. Buku Pegangan Kader Bina Keluarga Balita. Bandung.
- BKKBN. 2009. Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak. Jakarta
- BKKBN. 2017. Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. Jakarta
- Bungin, B. 2021. Social Research Methods. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dwinandia, M.M, 2013. Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Pada Orang Tua Bkb (Studi Deskriptif Di Bkb Amarilis Mengenai Penyuluhan Pola Asuh Dalam Keluarga Di Dusun Tegal Mantri Desa Lembang Kabupaten Bandung Barat). Skripsi. UPI: Tidak diterbitkan.
- Hikmat, H. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Hilmi, M.I., Indrianti, D.T. 2019. Interpersonal Communication in Learning Groups: Role of Facilitator in Developing Groups Cohesiveness. Proceeding 1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018). pp 69-71. Atlantis Press.
- Hufad, A., Pramudia, J.R., Hilmi, M.I. 2018. The Empowerment of Environmentally Friendly Women. Proceeding 1st International Conference on Educational Sciences Vol 2 pp. 144-147.
- Murniati, N. (2006). Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Terintegrasi Bina Keluarga Balita (Studi Deskripsi Di BKB Aster Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung). Skripsi. UPI: Tidak diterbitkan.
- Mutia, E. 2019. Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kedisabilitas (FK-KADK) dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Com-Edu, Vol. 2 No. 1.
- Natawidjaya, R. 2009. Konseling Kelompok: Konsep Dasar dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press.
- Nurhandayani, F. 2022. Optimalisasi Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Fenomena Kehamilan yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. Com-Edu, Vol. 5 No. 1.

- Putri, L. D. 2020. Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 56-61, sep. 2020. ISSN 2622-2353.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., Yusuf, A. 2017. Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1 No. 2 hal. 137-145.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soelaman. 2001. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : CV Alfabeta
- Sudjana, D. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, D. 2010. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung:Falah Production
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaefudiin, S., Danial, A., Yuliani, L. 2019. Partisipasi PLS melalui Kader Pos Pelayanan (POSYANDU) “SERUNI” dalam Penyuluhan Pembangunan Kesehatan di Masyarakat RW 10 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Com-Edu*, Vol. 5 No. 1.
- Wahy, H. 2012. Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII, No. 2, Hal. 245-258.